BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transportasi laut adalah sistem transportasi yang memanfaatkan laut, samudra, atau selat sebagai jalur pergerakan. Jenis transportasi ini digunakan untuk mengangkut penumpang dan barang melalui perairan. Kapal feri, kapal kargo, kapal penumpang, kapal tanker, dan kapal kontainer merupakan beberapa jenis kapal yang digunakan dalam transportasi ini. Dalam konteks perdagangan internasional serta distribusi barang antar wilayah dan antar pulau di berbagai negara, transportasi laut memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pelayaran yang nyaman dan aman sangat penting sebagai komponen keselamatan pelayaran. Seluruh awak kapal dapat memaksimalkan upaya mereka jika seluruh persyaratan keselamatan pelayaran telah dipenuhi (Wardono & Vega Fonsula Andromeda, 2018).

Untuk memastikan transportasi laut yang lancar di Indonesia, sebagai Negara Kepulauan, keselamatan dan keamanan merupakan kebijakan utama yang harus diprioritaskan saat berlayar. Salah satu elemen penting dalam industri maritim adalah keselamatan kapal, yang mencakup berbagai tindakan untuk memastikan dan melindungi keamanan kapal, penumpang, awak kapal, dan pelabuhan secara keseluruhan. Keselamatan kapal juga akan melibatkan penerapan prosedur yang cukup ketat dan penggunaan teknologi canggih untuk memantau kondisi kapal dan cuaca laut. Selain itu, semua perusahaan bertanggung jawab atas keselamatan kapal. Untuk menjaga keamanan kapal, semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pelayaran harus bekerja sama secara efektif. Untuk mencegah dan melindungi keselamatan jiwa manusia di laut, kerja sama ini sangat penting.

Regulasi nasional dan internasional sangat memperhatikan keamanan industri pelayaran. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, keselamatan dan

keamanan pelayaran didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya persyaratan keselamatan dan keamanan dalam penyelenggaraan pelayaran, yang mencakup aspek kapal, awak kapal, muatan, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Pada skala internasional, *International Maritime Organization (IMO)* mengeluarkan *Safety Of Life At Sea (SOLAS)* pada 22 Mei 1982. Di sinilah peraturan ini berkonsentrasi pada navigasi, struktural kapal, dan peralatan komunikasi (Maulidia et al., 2024). Keselamatan pelayaran sangat penting untuk kegiatan operasional kapal, terutama saat sandar di pelabuhan. Manuver merupakan aspek yang paling krusial karena melibatkan pengendalian kapal dalam ruang yang sempit dan juga terdapat pengaruh dari faktor *internal* maupun *external.*

Oleh karena itu, untuk memastikan keselamatan manuver, proses olah gerak kapal saat sandar membutuhkan keahlian, ketelitian, dan koordinasi yang baik antara nakhoda, mualim, dan awak kapal, dengan dukungan dari pandu dan kapal tunda (Ansar, 2021). Berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia (PM 57 Tahun 2015) tentang Pemanduan dan Penundaan Kapal, setiap kapal dengan ukuran tertentu yang akan bersandar di pelabuhan tertentu wajib menggunakan jasa pandu dan kapal tunda. Regulasi ini dibuat untuk memastikan bahwa kapal aman dan bergerak dengan lancar di perairan pelabuhan. Konvensi *International Maritime Organization (IMO)* tentang keselataman pelayaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan olah gerak kapal.

Tujuan utama konvensi ini adalah untuk membuat pelayaran di seluruh dunia lebih aman dan ramah lingkungan. Meskipun upaya-upaya ini telah berhasil mengurangi kecelakaan yang disebabkan oleh manusia dan faktor alam, yaitu seperti cuaca buruk, penyebab utama kecelakaan di pelayaran tetaplah faktor manusia. Seluruh awak kapal, khususnya para perwira, harus memiliki pemahaman yang baik dalam menangani kapal ketika menghadapi faktor alam yang tidak terduga (Sutryani et al.,

2022). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mematuhi peraturan keselamatan pelayaran yang berlaku.

Sebagai hasil investigasi yang dilakukan oleh KNKT, KMP Mustika Kencana 1 mengalami insiden menyenggol *gangway* saat proses sandar di Dermaga No. 2 Pelabuhan Bakauheni pada 1 November 2019, pukul 07.49 WIB. Hal ini disebabkan oleh perubahan haluan kapal yang tidak tepat karena cuaca yang buruk dengan angin kencang dan arus bawah laut yang kuat, yang membuat pengendalian kapal menjadi sulit saat manuver sandar. Akibatnya, *gangway* mengalami kerusakan. Kejadian ini menegaskan pentingnya evaluasi prosedur sandar serta peningkatan manajemen lalu lintas dan sistem keselamatan operasional di pelabuhan guna mencegah kejadian serupa di masa mendatang (Komite Nasional Keselamatan Transportasi, 2022).

Demikian pula dengan penulis, saat melaksanakan Praktik Laut (PRALA), terjadi dua insiden benturan kapal dengan dermaga, yaitu pada tanggal 16 Maret 2025 dan 6 Mei 2025, yang dialami oleh KM Dharma Rucitra VII saat melaksanakan proses olah gerak sandar di Dermaga Wae Kelambu. Hasilnya menunjukkan bahwa proses sandar kapal memiliki banyak risiko jika tidak didukung oleh perencanaan manuver yang baik, pengendalian kapal yang ideal, dan antisipasi yang memadai terhadap kondisi *internal* dan *external* yang memengaruhi pergerakan kapal. Penulis menemukan bahwa sejumlah faktor *internal* dan *external* berkontribusi pada insiden benturan tersebut. Faktor *internal* terutama berkaitan dengan faktor manusia, terutama tingkat kehati-hatian dan ketepatan pengambilan keputusan nakhoda ketika mempertimbangkan kondisi manuver secara menyeluruh.

Faktor-faktor *external,* seperti kondisi perairan dan karakteristik dermaga, memengaruhi keberhasilan olah gerak sandar. Sebaliknya, ketidakmampuan untuk mengantisipasi perubahan kondisi selama proses sandar menyebabkan pengendalian kapal menjadi kurang efektif. Karena insiden ini, haluan kapal dan *fender* dermaga rusak, jadwal operasional tertunda, dan perusahaan dan otoritas pelabuhan

mengalami kerugian material. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA BENTURAN KM DHARMA RUCITRA VII DENGAN DERMAGA WAE KELAMBU SAAT OLAH GERAK SANDAR**".

B. Rumusan Masalah

Dimungkinkan untuk menentukan masalah utama yang mendasari perumusan masalah dan penyelesaian penelitian ini berdasarkan masalah yang terjadi saat KM Dharma Rucitra VII membentur dengan dermaga selama proses olah gerak sandar di Dermaga Wae Kelambu. Permasalahan ini sangat berkaitan dengan aspek keselamatan pelayaran.

Berikut ini adalah pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya benturan KM Dharma Rucitra VII dengan dermaga wae kelambu saat olah gerak sandar?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencegah terulangnya kejadian benturan KM Dharma Rucitra VII dengan Dermaga Wae Kelambu saat proses olah gerak sandar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang berjudul "Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Benturan KM Dharma Rucitra VII Dengan Dermaga Wae Kelambu Saat Olah Gerak Sandar" adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya benturan KM Dharma Rucitra VII dengan Dermaga Wae Kelambu saat olah gerak sandar.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencegah terulangnya benturan KM Dharma Rucitra VII dengan Dermaga Wae Kelambu saat olah gerak sandar.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat pendekatan teoretis dan praktis dalam melihat dampak positif dari penelitian ini. Berikut adalah manfaatnya:

1. Manfaat secara teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang nautika, khususnya terkait variabel-variabel yang berpotensi menyebabkan benturan kapal dengan dermaga saat manuver sandar. Penelitian ini juga akan membantu memperkuat penelitian teoretis tentang hubungan antara faktor manusia, kondisi lingkungan, elemen teknis kapal, dan penerapan prosedur keselamatan pelayaran selama proses manuver sandar.

2. Manfaat secara praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pelayaran dan kepelabuhanan. Nakhoda dan awak kapal dapat memanfaatkan data yang dihasilkan untuk melakukan proses sandar dengan lebih aman serta memahami faktor-faktor penyebab terjadinya benturan antara kapal dan dermaga. Lembaga pendidikan dan pelatihan maritim dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam pembelajaran mengenai manuver kapal dan keselamatan pelayaran. Selain itu, perusahaan pelayaran dapat memanfaatkannya sebagai dasar dalam merancang kebijakan guna mencegah terjadinya kecelakaan.